

**PENGARUH PENGAWASAN, PERSETUJUAN KREDIT DAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA TERHADAP NON PERFORMING LOAN BPR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Sahabudin<sup>1</sup> M Amin<sup>2</sup> Ikhwan Wadi<sup>3</sup>**

Universitas Qomarul Huda Badaruddin<sup>1</sup> Institut Pemerintahan Dalam Negeri<sup>2</sup>

Universitas Gunung Rinjani<sup>3</sup>

email: aminlombok77@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengawasan, persetujuan kredit dan kompetensi sumberdaya manusia terhadap non performing loan di BPR Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner sebanyak 120 nasabah bank perkreditan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah. Persetujuan kredit berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah. Kualitas sumberdaya manusia berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci: Pengawasa, Persetujuan Kredit, Kompetensi Sumberdaya Manusia

**1. Pengantar**

Sebagai perbankan yang paling dekat dengan dengan masyarakat BPR diharapkan dapat menopang pembangunan perkenomian khususnya sektor Usaha Kecil Mikro dan menengah (UMKM), herry at all (2008). Selama ini pelaku usaha khususnya sektor UMKM kesulitan dalam akses perbankan ke bank umum dengan adanya BPR meningkatkan *accessability* terhadap perbankan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. BPR memiliki prosedur pelayanan yang sederhana, proses yang cepat dan skema kredit yang lebih mudah disesuaikan serta lokasi tersebar di seluruh daerah baik perkotaan maupun pedesaan dibandingkan dengan bank umum. Bank umum juga berperan dalam memberikan pembiayaan tetapi dengan bentuk kredit yang baku serta lokasinya yang hanya ada di perkotaan sehingga tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan UMKM dan kurang dekat dengan masyarakat.

Secara Umum pertumbuhan Perbankan termasuk BPR di Indonesia masih mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan dalam membiayai operasional bisnisnya. Dalam penyaluran kredit tersebut tentu tidak terlepas dari resiko yang dihadapi oleh BPR diantaranya adalah resiko tidak tertagihnya kredit yang diberikan BPR itu sendiri

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang bisa juga disingkat dengan NPL adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau kondisi di luar kemampuan debitur, Johanputro dan Kontur (2007).Kredit bermasalah adalah salah satu dari resiko pembayaran khususnya apabila sumber pembayaran yang diharapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Di sisi lain, kredit bermasalah

terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian (Asrof, 1994) dalam mahmudah (2013).

Tingginya angka NPL pada suatu perbankan akan mengakibatkan berapa hal diantaranya berpengaruh pada *likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, bonafiditas*, tingkat kesehatan bank dan Modal kerja, Mahmudah (2013). Dari segi likuiditas perbankan, apabila kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka BPR terancam tidak likuid atau tidak dapat memenuhi kewajiban Jangka pendeknya. Dari sisi rentabilitas, ketika BPR mengalami kredit tidak lancar dan bermasalah maka kemampuan pada bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga akan menjadi tidak lancar pula. Dari sisi *solvabilitas*, atau kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Adanya kredit bermasalah akan menyebabkan bank mengalami kerugian, apabila kerugiannya besar maka bank akan dilikuidasi. Dari sisi profitabilitas atau keuntungan BPR, dengan adanya kredit bermasalah akan menyebabkan kecilnya keuntungan pada BPR. Dari sisi bonafiditas atau kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingginya NPL BPR akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap BPR berkurang. Dari sisi tingkat kesehatan bank, bank yang mengalami kredit bermasalah akan mengurangi tingkat kesehatan bank sehingga bank akan dikenakan sanksi, bahkan dapat dilikuidasi. Terakhir, dalam kaitannya dengan modal bank, besar kecilnya keuntungan bank sangat dipengaruhi oleh kredit, apabila tingkat NPL tinggi bank tidak akan dapat melakukan ekspansi.

Tingginya tingkat *Non performing loan* dapat disebabkan berbagai factor. Berdasarkan penelitian Djohanputro dan Kontur (2007), NPL BPR dapat disebabkan oleh factor Internal dan factor eksternal. Dari faktor internal NPL BPR disebabkan oleh (1) Proses pemberian kredit, dari hasil penelitian ditemukan BPR dengan rasio NPL yang tinggi umumnya memberikan kredit tidak melalui prosedur yang benar. Aspek yang tidak dilakukan dengan benar diantaranya wewenang yang tidak sesuai limit kredit, Adanya intervensi dari pemilik maupun direksi dan kurangnya pengendalian. (2) Syarat pemberian kredit, ditemukan bahwa dalam pemberian kredit ke nasabah tidak mengikuti 5C dengan benar, Kredit tidak memiliki agunan yg cukup, Integritas debitur yang kurang baik dan kapasitas pengembalian yang kurang. (3) Proses penagihan, ditemukan bahwa proses penagihan kredit dilakukan tidak dengan konsisten. (4) Strategi Pemasaran, ditemukan bahwa penyaluran kredit ke nasabah yang berkelompok (seperti kelompok tani) lebih mudah dalam proses penagihan kreditnya. (5) Peran pemilik/pengelola, ditemukan bahwa integritas, kompetensi dan intervensi Pemilik dan pengelola sangat menentukan nilai NPL BPR. (6) Kualitas Account Officer, berpengaruh dalam perburukan NPL.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) terdapat hubungan antara agen yaitu direksi BPR dan principle yaitu pemilik BPR. Dalam teori keagenan mengimplikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik dan agen sehingga untuk meminimalisir asimetri informasi tersebut dibutuhkan *agency cost*. *Agency cost* bisa dalam bentuk pengawasan atau memberi imbalan pada si *agen* (Hendriksen dan Breda, 2000 dalam Kurniawan, 2014).

**Tabel 1 Sebaran NPL di Propinsi NTB Tahun 2017**

Kab/Kota	Asset	Jumlah BPR	2017
Bima	242,074,706.00	4	11%
Lombok Barat	195,290,189.00	9	8%
Lombok Tengah	167,060,575.00	3	13%
Lombok Timur	190,907,638.00	3	19%
Mataram	637,968,442.00	5	9%

Lanjutan

Sumbawa	298,459,807.00	4	7%
Sumbawa Barat	23,640,967.00	1	4%
Jumlah		29	

Sumber: www.bi.go.id

Tingginya angka NPL pada BPR di propinsi NTB tentu menjadi perhatian semua pihak. OJK sudah menerbitkan standar bahwa BPR yang sehat adalah BPR yang memiliki NPL dibawah 5% . Namun berdasarkan data www.bi.go.id bahwa 76% BPR yang ada di Propinsi NTB dikategorikan tidak sehat dari segi *Non performing Loan*. Hal ini tentu menjadi perhatian semua pihak karena: (1) 7 dari 29 BPR yang ada berbadan hukum Perusahaan Daerah (PD) yang dimiliki oleh pemerintah Kota/kabupaten dan pemerintah Propinsi. Pemerintah Daerah tentu berharap dengan adanya BPR milik pemerintah dapat mendorong program pemerintah daerah terutama dalam mendorong pembangunan sector ekonomi. Namun dengan tingginya NPL BPR mengurangi kemampuan BPR untuk ekspansi kredit sehingga berdampak pada pembangunan sektor UMKM. (2) BPR merupakan lembaga intermediasi antara yang memiliki dana dan yang membutuhkan dana. Jika BPR dikategorikan kurang sehat karena NPL yang tinggi akan menghilangkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan data NPL BPR di Propinsi NTB yang cukup tinggi dibandingkan dengan standar yang ditentukan OJK maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi *Non performing Loan*(NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di propinsi Nusa Tenggara Barat.

Alasan pemilihan faktor internal ini karena faktor internal adalah kondisi yang dapat *di organized* oleh BPR itu sendiri. Adapun variable faktor internal yang menjadi perhatian penelitian dalam menganalisa NPL adalah (1) Pengawasan, sesuai penelitian Djohanputro dan Kontur (2007), Assibey dan Bockarie (2013), Nahid dan Viswanadham ( 2015), Dewi (2011) bahwa pengawasan berpengaruh terhadap NPL. (2) Kualitas Sumber daya manusia, sesuai penelitian Djohanputro dan Kontur (2007) dan dewi (2011) bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap NPL. (3) Target market, penelitian yang dilakukan oleh Djohanputro dan Kontur (2007) ,Bhaksi (2015) bahwa pemilihan target market berpengaruh pada NPL. (4) Proses persetujuan kredit, Djohanputro dan Kontur (2007) bahwa proses persetujuan kredit berpengaruh pada NPL. (5) intervensi pemilik, Djohanputro dan Kontur (2007) dan Dileep dan KesavaRao (2013) menemukan bahwa intervensi pemilik berpengaruh pada NPL BPR.

## 2. Grand Theory

*Agency theory* menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*. Analoginya *agen* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Di mana si *agen* yang bertindak sebagai pengambil keputusan menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *prinsipal*, dan prinsipal bertindak sebagai evaluator informasi menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si *agen* (Hendriksen dan Breda, 2000 dalam Kurniawan, 2014). Menurut (Sebayang, 2014 dalam kurniawan, 2014) *Agency theory* dapat diwujudkan dengan kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga diharapkan agen melakukan dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Di sisi lain, *principal* akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal. Ketika *principal* telah memberikan kepercayaan pada si *agen*, para *agen* yang telah diberi kepercayaan harus memberikan kemampuannya dengan penuh untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik.

Teori agensi yang berkembang mulai dari (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Febrianty, 2011) mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu

memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut sebagai agent. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan (*agency problem*).

Menurut Jensen, 1986 dalam Febrianty, 2011) *agency problem* timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama. Konflik kepentingan mendasari adanya biaya keagenan, dengan asumsi rasionalitas ekonomi dimana orang akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum pemenuhan kepentingan orang lain. Demikian juga halnya dalam hubungan prinsipal dan *agen*. *Prinsipal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agen* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Dalam kontrak antara manajer dan para pemegang saham maka manajer dilihat sebagai *agen* dan para pemegang saham dilihat sebagai *prinsipal*. *Agen* sebagai pengelola kekayaan perusahaan, menyusun laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas *agen* kepada *prinsipal*.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:36) penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2014:12).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner. Menurut Arikunto (2010:128) kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden dengan tujuan agar responden dapat memberikan jawaban yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data (Hartono, 2014:195). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, dan diagram. Statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel tersebut diambil. Statistik deskriptif juga digunakan untuk membandingkan data sampel (Sugiyono, 2014:207).

### 4. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini meregresikan variabel independen pengawasan, persetujuan kredit dan kualitas sumberdaya manusia terhadap variabel dependen yaitu NPL, dan menghasilkan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan antar variabel independen dan dependen.

**Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.593	1.499	
	pengawasan	.302	.095	.283
	persetujuan kredit	.335	.133	.258
	kualitas sumberdaya manusia	.289	.124	.229

Dari tabel diatas persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 15,176 + 0,237X_1 + 0,274X_2 + 0,386X_3 - 0,309X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Jika diasumsikan nilai variabel pengawasan, persetujuan kredit, dan kualitas sumberdaya manusia adalah konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel NPL 0,593. Tetapi dalam tataran kenyataan, nilai konstan tidak memiliki makna. Secara hitungan ciri – ciri sampel, variabel pengawasan sebesar 0,302, artinya apabila pengawasan ditingkatkan satu maka NPL mengalami kenaikan sebesar 0,302. Secara hitungan ciri – ciri sampel, variabel persetujuan kredit sebesar 0,335, artinya apabila persetujuan kredit ditingkatkan satu maka NPL mengalami kenaikan sebesar 0,335. Secara hitungan ciri – ciri sampel, variabel kualitas sumberdaya manusia sebesar 0,289, artinya apabila kualitas sumberdaya manusia ditingkatkan satu maka NPL keuangan desa mengalami kenaikan sebesar 0,289.

Nilai koefisien Adjusted R Square bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependent atau untuk menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabelitas variabel dependent.

**Tabel 3**  
**Hasil Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.338	1.522
a. Predictors: (Constant), kualitas sumberdaya manusia, pengawasan, persetujuan kredit				

Berdasarkan tabel diatas besarnya angka koefisien determinasi 0,358 sama dengan 35,8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengawasan, persetujuan kredit, dan kualitas sumberdaya manusia berpengaruh terhadap *non performing loan* sebesar 35,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.121	3	41.374	17.850	.000 <sup>a</sup>
	Residual	222.519	96	2.318		
	Total	346.640	99			

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig untuk hasil uji kelayakan model sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel independen pengawasan, persetujuan kredit, dan kualitas sumberdaya manusia mampu memprediksi variabel dependen non performing

loansi. Begitu juga dengan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dengan nilai  $F_{tabel}$   $17,850 > 2,51$  artinya variabel independen mampu memprediksi variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.395	.693
	pengawasan	.283	3.159	.002
	persetujuan kredit	.258	2.516	.014
	kualitas sumberdaya manusia	.229	2.343	.021

a. Dependent Variable: non performing loan

Variabel pengawasan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,152 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,98 atau nilai sig sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa variabel pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing loan di kabupaten Lombok timur. tinginya NPL Bank disebabkan oleh lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh internal perbankan. Pengawas bank seharusnya memperhatikan nilai NPL yang sebenarnya sehingga benar-benar dapat menangkap besarnya NPL rill pada perbankan tersebut sehingga perburukan kualitas kredit dapat dicegah lebih awal. Nahid dan Viswanadham( 2015), melakukan penelitian untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi *Non performing loan* ( NPL) dengan studi kasus pada NBC bank Dodoma di Tanzania. Dari penelitian tersebut diketahui bahwasalah satu factor- factor yang mempengaruhi NPL adalah pengawasan yang lemah.

Variabel persetujuan kredit memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,152 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,98 atau nilai sig sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa variabel persetujuan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing loan di kabupaten Lombok timur. Penelitian sejalan dengan KesavaRao (2013) melakukan penelitian pada Bank Perkreditan Rakyat di India.Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tingginya NPL pada BPR di India karena adanya factor politik, dimana BPR lebih diarahkan untuk menyalurkan kredit pada sector pertanian, sedangkan sector pertanian adalah sector yang beresiko. Berdasarkan Stakeholder theory bahwa pemilik adalah pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi.berdasarkan agency theory bahwa dengan pola agen dan principle memungkinkan terjadinya asimetri informasi. Dengan kondisi tersebut adakalanya pemilik mengambil tindakan yang menguntungkan untuk kepentingan pemilik.

Variabel kualitas sumberdaya manusia memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,343 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,98 atau nilai sig sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa variabel kualitas sumberdaya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing loan di kabupaten Lombok timur. Hal ini terlihat dari kualitas dalam

pemberian kredit dan kualitas dalam penagihan kredit. Berdasarkan teori *Stakeholder* karyawan perusahaan merupakan pihak yang mendukung tercapainya *goal* atau tujuan perusahaan, sehingga pemilihan karyawan yang tepat akan menselaraskan tujuan organisasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dan *grand theory* yang mendukung maka peneliti menduga bahwa kualitas sumberdaya manusia berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya NPL BPR.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini adalah pengawasan berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah. Persetujuan kredit berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah. Kualitas sumberdaya manusia berpengaruh dan signifikan terhadap *non performing laon* di BPR Kabupaten Lombok Tengah.

## REFERENSI

- Asmony, Thatok. 2015. Penelitian Kualitatif Pendekatan Studi Kasus. Mataram. UPTMataram University Press.
- Basri Savitha Naveen Kumar K , (2016),"Non-performance of financial contracts in agricultural lending: a case study from Karnataka, India", *Agricultural Finance Review*, Vol. 76 Issue no 3
- Bhaksi, SatyajitDharAvijit, 2015, Determinan of loan losess of india Bank : a panel study : *Jurnal of Asia Business Studies* , Vol 9 ISSu no.1
- Bramantyo Djohanputro & Ronny Kountur , 2007, Non Perfroming Loan Bank perkreditan Rakyat, Laporan penelitian, Jakarta
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Edisi 3. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi oktavianalindaKumala, 2011, Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Pati, Universitas Diponegoro, Semarang
- Dileep S., G.V. Kesava Rao, 2013, A Study on Indian Rural Banking Industry-Issues and Challenges, *Asia PasificJurnalof research* , Vol 2. Issue no 4
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Metode Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE
- Herri, TafdilHusni, Syahrial Syarif, Suhairi, Eddi Herman, Makruf, 2009, Studi peningkatan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil (UMK ) di Sumtera Barat, Universitas Andalas
- Islamiyah, Azizatul. 2010. Analisis Manajemen Kredit untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi pada PT BPR Gunung Ringgit Malang). Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kaseleran, Preisy Valentina. 2013. Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Pada PT Bank BPR Millenia Berdasarkan PSAK. No.23. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No.3.
- Kurniawan, Yulintang. 2014. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness (studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, UIniversitas Diponegoro, Semarang
- SondoleErlis Milta Rin, Olivia Syanne Nelwan, Indrie Debbie Palandeng (2015) pengaruh disiplin kerja, motivasi dan pengawasan terhadap kinerja karyawan pada pt. Pertamina (persero) unit pemasaran vii, terminal bbm bitung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Sam Ratulangi Manado

- Syofyan, mohammad (2015) , Pengaruh LDR, CAR,BOPO, ROA dan DPK terhadap Kredit apda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dikabupatenMagetan Periode pengamatan 2008-2014, Jurnal Eksekutif , Vol 12, No 2 Desember 2015
- Yulius Ardy Wiranata, Yeterina Widi Nugrahanti (2013) , Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Vol 15. No 1.2013
- Wijaya, Anggita Langgeng dan Yulin Suswandari. 2014. Analisis Perbedaan Tingkat Likuiditas BPR Konvensional Dan BPR Syariah Guna Mengetahui Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada BPR Di Kabupaten Magetan Dan Ponorogo). Laporan Penelitian Dosen Pemula. IKIP PGRI MADIUN.